

# IMPLIKASI PROGRAM KETAHANAN PANGAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI

Megawaty Hafidz \*)

*Abstract : This Research is a political eksistensi evaluated from aspect of Abstract : This Research have the character of the survey and executed in Countryside of Menteng of Subdistrict of Burau of Regency of Luwu North representing one of Group of [is Effort Development of Food Resilience specially paddy crop. intake Sampel as source of primary data done at random modestly that is take the sampel 10% from 375 farmer people or 37 sampel in concerned at Program of Development of Food Resilience of through direct interview by using questionnaire ( quisioner), while data sekunder obtained from related/relevant institution or office in this research. Result of research indicate that the Earnings usahatani obtained [by] as according to wide [of] farm which give the advantage to farmer of equal to Rp 4.199.334. Execution impact program the PKP can give the increase produce and farmer earnings*

*Key Words : program the development, produce and earnings*

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Tantangan pembangunan pertanian di masa yang akan datang cukup kompleks, antara lain jumlah penduduk yang semakin besar dan terus bertambah sekitar 1,6% pertahun. Pertanian Indonesia masih dicirikan oleh usaha skala kecil yang dilaksanakan berjuta-juta petani serta pendapatan para petani, peternak dan nelayan jauh lebih rendah dari mereka yang bekerja di sektor lainnya ( Anonimous, 2000).

Menyadari kondisi seperti ini maka kebijakan operasional pembangunan pertanian diarah oleh konsep yang sesuai dengan rumusan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999 – 2004, serta pernyataan visi dan misi pembangunan pertanian terfokus pada dua kebijaksanaan operasional yaitu (1) Peningkatan ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal, (2) Pengembangan agribisnis dengan membangun keunggulan kompetitif sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah.

Ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan peningkatan ketahanan pangan sebagai fokus kebijaksanaan operasional dengan alasan bahwa sektor pertanian harus bertanggung jawab untuk penyediaan pangan yang bermutu bagi masyarakat.

Bahkan menurut FAO, pangan merupakan hak asasi manusia karena itu pencapaian ketahanan pangan nasional merupakan salah satu prasyarat bagi ketahanan stabilitas nasional (Prakosa M., 2000).

Prospek pengembangan ketahanan pangan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keberdayaan petani, khususnya produsen pangan / padi dan produsen bibit ternak sapi potong. Melalui proyek ini kepada petani diberikan fasilitas penggunaan modal pelatihan dan pembinaan sehingga mampu menerapkan teknologi sesuai dengan rekomendasi dan manajemen usahatani secara profesional.

Beras masih dipandang sebagai produk kunci dalam perekonomian Indonesia, sehingga kekurangan suplay pada harga yang wajar dianggap sebagai ancaman terhadap kestabilan ekonomi dan politik. Dengan demikian kebijakan yang dilaksanakan di dalam negeri adalah kemantapan harga pada tingkat yang masih memberikan keuntungan pada produsen dan senantiasa melindungi konsumen.

Pada kenyataannya kesenjangan produktifitas padi di tingkat petani masih besar, produktifitas padi di tingkat petani mencapai 80 Kw/Ha. Kesenjangan produktifitas ini disebabkan oleh karena kesenjangan pemakaian teknologi seperti teknik bercocok tanam, ketersediaan Ago-input

dan proses pasca panen (Anonimous, 2001).

### Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang diteliti adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi program pengembangan ketahanan pangan dalam meningkatkan produksi dan kualitas gabah petani.
2. Apakah dampak dari pengembangan ketahanan pangan dapat memberikan keuntungan kepada petani.

### Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Menteng Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Utara yang merupakan salah satu Kelompok Usaha Pengembangan Ketahanan Pangan khususnya tanaman padi.

Pengambilan sampel sebagai sumber data primer dilakukan secara acak sederhana yaitu mengambil sampel 10% dari 375 orang petani atau 37 sampel yang terlibat pada Program Pengembangan Ketahanan Pangan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (quisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor-kantor atau instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Analisa data yang digunakan, untuk melihat dampak dari kegiatan Pengembangan Ketahanan Pangan akan diuji dengan analisa keuntungan yaitu :

$$\pi = TR - TC \text{ (Fadholi Hernanto, 1987).}$$

Dimana:

TR = Total Revenue = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost = Total biaya (Rp)

$\pi$  = Profit = Pendapatan Bersih (Rp)

## TINJAUAN PUSTAKA

### Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan berdasarkan Undang Undang No. 7 Tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin pada tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Menurut Undang Undang tersebut Ketahanan Pangan merupakan tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat (Aninomous, 1997).

Pengembangan Ketahanan Pangan khususnya di tingkat rumah tangga mempunyai perspektif pembangunan yang sangat mendasar :

1. Akses pangan dan gizi seluruh masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan dasar pangan merupakan hal yang paling asasi bagi manusia.
2. Proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dipengaruhi oleh keberhasilan memenuhi kehidupan gizi pangan.
3. Ketahanan Pangan merupakan unsur strategis dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan nasional.

Dalam kaitan ini secara garis besar terdapat empat aspek pokok Ketahanan Pangan yaitu; ketersediaan, aksesibilitas, keamanan dan waktu. Kecukupan diartikan sebagai ketersediaan dalam jumlah dan keragaman yang memadai mencakup karbohidrat, protein dan gizi mikro. Aksesibilitas diartikan sebagai kemampuan tiap warga untuk menjangkaunya, sehingga menyangkut distribusi pangan keseluruhan wilayah atau daerah serta aspek kemampuan masyarakat untuk mendapatkannya sesuai dengan kebutuhan. Keamanan pangan berarti terbebasnya konsumen dari berbagai bahan zat kimia dan mikro-organisme yang membahayakan kesehatan masyarakat.

Menurut Prakosa (2000), ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan peningkatan Ketahanan Pangan sebagai fokus kebijakan operasional, karena sektor pertanian harus bertanggung jawab untuk menyediakan pangan yang bermutu bagi masyarakat, bahkan menurut FAO pangan merupakan hak asasi manusia karena itu pencapaian ketahanan pangan nasional merupakan salah satu prasyarat bagi ketahanan stabilitas nasional.

Dimensi waktu menjelaskan perlunya kestabilan, ketersediaan dan keterjangkauan dari waktu ke waktu. Dengan

pengertian tersebut maka upaya membangun ketahanan pangan tidak hanya menyangkut peningkatan produksi, distribusi keseluruhan wilayah dan daerah hingga rumah tangga, tetapi meliputi perbaikan pada konsumsi dan peningkatan pendapatan serta daya beli masyarakat (Anonimous, 2001).

### **Produksi**

Produksi ditinjau dari pengertian teknis adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia, dimana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Ditinjau dari pengertian ekonomi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk menuntukkan hasil yang terjadi baik kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik hingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan.

Pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan tanah dengan maksud memperoleh hasil tanaman/hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk menghasilkan produksi (Adiwilaga, 1989).

Berhubungan dengan pengertian di atas AT. Mosher (1981), mengemukakan bahwa usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau badan-badan tertentu lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak untuk memperoleh produksi.

Penggunaan input fisik oleh petani dalam mengusahakan tanah yang digarap sesuai dengan usaha pertanian, maka hasil panen dapat meningkat produksinya beberapa kali berhubung kemampuan input fisik tergantung pada tersediannya input yang digunakan secara tersendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas oleh Thahir (1983), mengatakan bahwa faktor-faktor produksi diperlukan untuk mendatangkan produksi, sehingga faktor-faktor yang terbatas jenis dan jumlahnya harus diatur penggunaan dan perpaduannya sedemikian rupa sehingga

dapat diperoleh barang-barang dan jasa yang semakin besar.

AT. Mosher (1981), mengatakan bahwa bidang-bidang efisien yang memberikan kredit produksi kepada para petani dapat merupakan suatu faktor pelancar yang penting bagi pembangunan pertanian khususnya untuk mencapai produksi yang tinggi.

Produksi yang tinggi itu dapat dicapai dengan memberikan perlakuan terhadap tanaman misalnya pemberian pupuk, pemberantasan hama dan penyakit maka semua pembiayaan yang dikeluarkan pada tanaman yang diusahakan (dikelola) karena perlakuan-perlakuan yang mereka miliki selalu kontinyu (Adiwilaga, 1989).

Dalam setiap jenis produksi (Usahatani) selalu terdapat suatu landasan yang dinamakan hubungan fungsional. Hubungan fungsional yang jelas dan mudah diketahui adalah hubungan antara produksi dan tinggi produksi (Thahir, 1983).

### **Faktor-Faktor Produksi**

Faktor-faktor produksi adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi kesinambungan dan kesuksesan suatu proses usahatani. Pada dasarnya ada empat unsur pokok yang selalu dan mutlak ada pada suatu usahatani, unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi yakni tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen).

#### **1. Tanah**

Pada umumnya di Indonesia tanah merupakan faktor produksi yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat tidak merata. Dalam pada itu tanah mempunyai beberapa sifat antara lain luasnya relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan serta dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan, karena sifatnya yang khusus tersebut tanah kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani (Mubyarto, 1991).

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan factor produksi kedua selain tanah, modal dan pengelolaan. Tenaga kerja dapat dibagi atas tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan kemampuannya. Tenaga kerja manusia dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, ketrampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk angkutan, sedangkan tenaga kerja mekanik juga digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, pengobatan, penanaman serta panen. Tenaga mekanik bersifat substitusi, pengganti tenaga ternak atau manusia (Mubyarto, 1991).

## 3. Modal

Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya seperti tanah, tenaga kerja serta pengelolaan untuk menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Modal tertinggi dalam faktor produksi adalah modal operasional. Modal operasional dimaksudkan sebagai modal dalam bentuk tunai yang dapat ditukarkan dengan barang. Modal lain seperti saprodi, tenaga kerja bahkan untuk membiayai pengelolaan. Modal dibedakan oleh sifatnya menjadi dua :

- a. Modal tetap meliputi tanah bangunan.  
Modal tetap diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan agar dapat berdayaguna dalam jangka waktu yang lama.
- b. Modal bergerak meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di Bank, tanaman, ternak dan ikan di lapangan. Jenis modal ini habis atau diang-

gap habis dalam satu periode proses produksi

## 4. Pengelolaan

Unsur pengelolaan berperan sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan usahatani. Dimana pengelola usahatani dituntut untuk mengetahui cara-cara pengelolaan lahan untuk berproduksi, manajemen keuangan, pengetahuan, ketrampilan dalam suatu usahatani.

## Biaya Usahatani

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu produksi, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang digunakan atau yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Guna menghasilkan sejumlah produksi maka petani membutuhkan biaya, biaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengambil keputusan berusahatani. Dalam berusahatani ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan antara lain :

### 1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi dan tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi.

### 2. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya ini terdiri dari keseluruhan biaya variabel yang dihitung dalam jangka tertentu. Biaya ini hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi dan mempengaruhi besar kecilnya produksi.

### 3. Biaya Marginal (Marginal Cost)

Biaya ini merupakan tambahan biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan satu satuan produksi.

### 4. Biaya Total (Total Cost)

Biaya total merupakan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, secara umum dapat dikatakan bahwa makin besar atau banyak biaya total yang dikeluarkan, makin besar pula produksi yang dihasilkan. Biaya total diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dari suatu cabang usahatani (Soekartawi, 1990).

## Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani oleh Soekartawi (1990), mendefinisikan sebagai selisih antara pendapatan kotor usahatani atau penerimaan dengan total biaya (pengeluaran) usahatani. Pendapatan bersih ini sering pula disebut Net Farm Income (NFI), yang mana pendapatan bersih usahatani diukur dari imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dari modal petani sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani.

Pengalaman berusaha dapat menentukan berhasil tidaknya petani dalam mengelola usahatannya.

## Komoditas Padi

Padi (*Oryza sativa* L) termasuk Famili *Gramineae*. Tanaman ini banyak sekali varietasnya diantaranya *Oryza sativa* L. *from spontaneae*, *Oryza officinalis* dan *Oryza fatua koening* yang tahan terhadap hama dan penyakit.

Tanaman padi yang diusahakan orang sekarang menurut ahli adalah berasal dari tanaman padi liar. Dalam sistematikanya padi termasuk dalam Genus *Oryza* yang terbagi menjadi 25 Spesies yang tersebar di daerah-daerah yang beriklim tropis dan sub tropis di Benua Asia, Afrika, Amerika, Eropa dan Australia.

Dari 25 spesies ini hanya terdapat dua jenis padi yang diusahakan orang yaitu:

1. *Oryza sativa* L., yang banyak dijumpai di Asia, Eropa dan Amerika.
2. *Oryza hilaberrimasteud*, yang terdapat secara khusus di Afrika Barat bagian tropis.

Sedangkan spesies-spesies yang lain adalah yang termasuk padi liar. Adapun varietas padi unggul yang sudah diusahakan tersebut harus mempunyai sifat-sifat :

1. Beranak banyak
2. Persentase anakan yang menghasilkan nilai tinggi yaitu 80 % - 90 %

3. Jumlah buah padi yang ada pada tiap-tiap bulir adalah banyak, lebih dari 250 bulir.
4. Dapat memanfaatkan pupuk yang diberikan dengan sebaik-baiknya.
5. Berumur pendek, berkisar 110 – 140 hari setelah sebar dan tergantung kepada macam varietas.
6. Berbatang pendek, kuat, berdaun tegak, kecil dan berwarna hijau tua.
7. Agak tahan terhadap beberapa hama penyakit.

Dari kedua jenis padi tersebut di atas sangat disenangi masyarakat untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan rasa nasinya enak. Padi dikembangkan dengan benih, cara penanamannya adalah mula-mula dibuatkan persemaian dan jarak tanamnya tergantung dari jenis tanah dan jenis varietas yang diusahakan.

Tanaman padi dapat diperoleh hasilnya setelah memelihara kurang lebih 3 bulan, dengan pemupukan yang baik. Pemberian pupuk pada bibit unggul baru dibutuhkan pupuk Urea 200 Kg/Ha. Pemberian dosis pupuk yang perlu diperhatikan adalah jenis varietas yang ditanam (Soemedi, 1997).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani Responden

Identitas petani responden merupakan ciri yang dimiliki petani dalam hubungannya dengan usahatannya. Adapun identitas petani yang dimaksud adalah mengenai umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, dan pengalaman berusaha.

#### 1. Umur

Bekerja berpikir bagi seorang petani merupakan kemampuan fisik yang sangat dipengaruhi oleh umurnya. Petani yang berumur lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada petani yang lebih tua. Dalam hal ini penerimaan hal-hal baru yang dianjurkan, petani muda lebih cepat dibanding petani yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh karena petani

muda mempunyai keberanian besar untuk menanggung resiko.

Tabel 1. Pengelompokan Umur Petani Responden

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Petani Responden	Persentase (%)
1.	25 - 34	11	31,34
2.	35 - 44	8	22,86
3.	45 - 54	9	25,71
4.	55 - 64	5	14,29
5.	65 - 74	2	5,71
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003

Tabel 1 memperlihatkan bahwa petani responden yang paling dominan pada tingkat umur 25-34 tahun sebesar 31,43%. Ini menunjukkan bahwa petani responden lebih banyak usia muda, sehingga mau menerima informasi baru untuk keberhasilan usahatani. Jadi pada umumnya petani responden berada pada umur produktif.

## 2. Pendidikan petani

Tingkat pendidikan petani responden ikut mempengaruhi cepat tidaknya teknologi diterima. Kemampuan pengelolaan oleh petani sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun yang non formal. Biasanya petani yang memiliki pendidikan tinggi lebih cepat menyerap inovasi baru dibanding petani yang pendidikannya lebih rendah.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

No.	Pendidikan	Petani Responden	Persentase (%)
1.	Tamat SD	12	34,29
2.	Tamat SMP	10	28,57
3.	Tamat SMA	6	17,14
4.	Buta Huruf Latin	2	5,71
5.	Tamat perguruan tinggi	5	14,29
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden yang paling dominan adalah tamatan sekolah dasar yaitu 34,29%, sedangkan yang paling rendah adalah tingkat pendidikan tamatan perguruan tinggi, yaitu 5,71%, ini menandakan bahwa petani perlu diberikan penyuluhan sebagai pendidikan tambahan agar petani tersebut dapat menyerap teknologi baru.

## 3. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun berada di luar rumah yang biaya hidupnya tergantung responden. Besarnya tanggungan keluarga, berpengaruh pula terhadap biaya yang dikeluarkan oleh petani, di lain pihak jumlah tanggungan keluarga yang besar merupakan inspirasi dalam mengelola usahatani untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Selain itu dapat pula sebagai sumber tenaga kerja keluarga.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

No.	Tanggungan Keluarga	Petani responden	Persentase (%)
1.	1 - 2	10	28,57
2.	3 - 4	20	57,14
3.	5 - 6	4	11,43
4.	7 - 8	1	2,86
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Tabel 3. memperlihatkan bahwa tanggungan keluarga petani responden yang terbesar adalah 3 - 4 orang, (57,14%). Sedangkan yang paling rendah adalah jumlah tanggungan 7 - 8 (2,86%).

#### 4. Luas lahan garapan

Pendapatan petani responden ditentukan pula oleh luas lahan yang

digarapnya. Luas lahan yang digarap petani responden adalah lahan yang ditanami padi dalam satuan luas yang dihitung dalam hektar. Tanah merupakan salah satu faktor produksi untuk berlangsungnya aktivitas usahatani. Adapun luas lahan garapan petani responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Garapan Petani Responden

No.	Luas Lahan	Petani Responden	Persentase (%)
1.	0,25 - 0,80	10	28,57
2.	0,81 - 1,36	11	31,43
3.	1,37 - 1,92	7	20,00
4.	1,93 - 2,48	6	17,14
5.	2,49 - 3,04	1	2,86
Jumlah		35	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2003

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani responden sebagian besar memiliki luas lahan 0,81-1,36 hektar, masing-masing 31,43%. Adapun petani yang memiliki luas lahan 2,49-3,04 hektar sebanyak 1 orang (2,86%). Sedangkan untuk luas lahan 1,93-2,48 hektar sebanyak 6 orang atau (17,14%)

#### 5. Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani petani responden adalah lamanya melakukan aktivitas usahatani, yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Pengalaman petani dalam berusahatani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Petani Responden

No.	Kelompok (tahun)	Petani Responden	Persentase (%)
1.	5 - 14	10	28,57
2.	15 - 24	15	42,86
3.	25 - 34	6	17,14
4.	35 - 44	4	11,43
5.	45 - 54	-	-
Jumlah		35	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2003.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa petani responden yang mempunyai pengalaman berusahatani yang terbanyak adalah 15-24 tahun sebesar 15 orang (42,86%). Sedangkan yang paling rendah adalah pengalaman berusahatani 35 – 44 tahun sebesar 4 orang petani atau (2,86%).

### Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi

Biaya merupakan pengeluaran petani yang mencakup biaya tenaga kerja, bibit, pupuk dan biaya lainnya yang biasa dikenal dengan biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan pendapatan petani merupakan selisih antara pendapatan kotor

dengan total biaya yang digunakan selama proses produksi.

Pendapatan bersih petani merupakan hal yang sangat penting dalam ilmu ekonomi. Karena dapat diukur untuk melihat tingkat keberhasilan petani. Dimana pendapatan yang diperoleh petani dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Tingkat kebutuhan rumah tangga merupakan hal yang mendorong para petani untuk berusaha guna mendapatkan penghasilan. Besarnya tingkat pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan gambaran tingkat sosial dalam masyarakat, dimana tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga maka status sosial petani akan lebih baik.

Tabel 6. Analisis Biaya Pendapatan Usahatani per Hektar

No.	Uraian	Fisik (Kg/Lt)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Produksi	5700	1100	6.270.000
2.	Biaya-Biaya			
	Biaya Variabel			
	- Benih	30.000	83.000	90.000
	- Pupuk urea	200	1150	230.000
	- Pupuk TSP	100	1720	172.200
	- Pupuk KCL	100	1940	194.000
	- Tenaga Kerja	4,25	20.000	850.000
	- Sewa Traktor			350.000
	- PPC	2	15.000	30.000
	- Insektisida	2	30.000	60.000
	- Herbisida	8	5000	40.000
	<i>Jumlah</i>			<i>2.016.200</i>
	Biaya Tetap			
	- Penyusutan Alat			31.666
	- Pajak			18.000
	- Iuran P3A			5.000
	<i>Jumlah</i>			<i>54.666</i>
3.	Total Biaya			2.070.666
4.	Pendapatan Bersih (TR – TC)			4.199.334

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003.

Berdasarkan tabel 6 memperlihatkan bahwa jumlah Produksi keseluruhan secara rata-rata perhektar adalah sebesar 5.700 kg dengan harga jual per kilogram adalah sebesar Rp. 1100. Pendapatan yang diterima rata-rata per hektar responden sebesar Rp. 6.270.000, dengan total biaya sebesar Rp. 2.070.666.

Analisis ini jika diformulasikan kedalam rumus maka akan diperoleh keuntungan bersih petani secara rata-rata adalah :

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= 6.270.000 - 2.070.666 \\ &= 4.199.334 \end{aligned}$$

Jadi keuntungan bersih yang diperoleh petani dari usahatani peserta proyek PKP padi dalam satu musim tanam di Desa Benteng Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Utara adalah sebesar Rp. 4.199.334 oleh karena itu dampak pelaksanaan proyek PKP sangat menguntungkan, dimana nilai pendapatan yang diperoleh petani meningkat dari sebelum program PKP berjalan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikaitkan dengan pengajuan hipotesis, maka ditarik kesimpulan yakni :

1. Pendapatan usahatani yang diperoleh sesuai dengan luas lahan yang dikelola dan usahatani yang dikelola memberikan keuntungan kepada petani sebesar Rp. 4.199.334.
2. Dampak pelaksanaan program PKP dapat memberikan kenaikan produksi dan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, 1989. *Ekonomi Pembangunan*. Sunan Bandung. Jakarta.
- Anonimous, 1997. Peranan Ketahanan Pangan. Depatemen Pertanian. Jakarta.
- , 1997. *Peranan Ketahanan Pangan*. DEPTAN. Jakarta.
- , 2000. *Ketahanan Pangan dan Pengembangan Agribisnis*. Depatemen Pertanian. Jakarta.

-----, 2001. *Bulletin Pertanian*. Balai Pengkajian dan Penerapan Informasi Teknologi Pertanian. Makassar.

-----, 2002. *Pendayagunaan Lahan Untuk Produksi Tanaman Pangan*. LITBANG Pertanian. Jakarta

A.T. Mosher, 1981. *Membangun dan Menggerakkan Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.

Kaslan A. Tohir, 1983. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Van Hooke. Bandung.

Prakosa M., 2000. *Kebijakan Operasional Pembangunan Pertanian*. DEPTAN. Jakarta.

-----, 2000. *Mencapai Pembangunan Pertanian ke Depan*. DEPTAN. Jakarta.

Soedjana, 1985. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.

Soekartawi, 1997. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali Pers. Jakarta.

Soemedi, 1997. *Palawija Budidaya dan Analisa Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

\*) Penulis adalah Dosen Kopertis Wil. IX Sulawesi